Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma
Vol. 1, No. 2, 6-21 (ISSN: 1412-9426)

Hubungan Antara Kohesivitas dan Kemalasan Sosial Pada Siswa SMA di Luar Jakarta

Gabriel Aiwa Putrautama
Johana E. Prawitasari
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract. Social loafing is an individual action to reduce the effort made when someone is working in a group compared to when she is working alone. It may reduce the performance of the group. One of the predictors of social loafing is cohesiveness. This is a tendency of the group members to stay together and achieve a goal. This study aims to prove that there is a correlation between cohesiveness and social loafing. Subjects were high school students in South Tangerang City. Date were collected by online surveys through the limesurvey platform. There were 191 participants. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation. Result indicated that the correlation between cohesiveness and social loafing is -0.720 and p = 0.01. It means that there was a significant negative correlation between cohesiveness and social loafing. The higher cohesiveness results in lower social loafing. It is suggested for teachers in South Tangerang City to form a cohesive group in their classes to reduce the rate of social loafing.

Keywords: Social loafing, cohesiveness

Pendahuluan

Ada satu istilah yang disebut kemalasan sosial dalam kerangka kehidupan kelompok. Sejarah tentang fenomena itu dimulai di tahun 1913 saat Maximilien Ringelmann mengamati perilaku seseorang saat sendiri atau bersama-sama dengan kelompoknya ketika melakukan permainan tarik tambang. Ia membandingkan usaha yang dilakukan orang tersebut pada saat melakukannya secara perorangan dan saat berkelompok. Hasilnya, Ringelmann menemukan bahwa orang akan mengeluarkan usaha yang lebih kecil apabila berada di dalam suatu kelompok jika dibandingkan pada saat orang tersebut bekerja seorang diri. Hal ini dinamakan *the ringelmann effect* yang kemudian disebut sebagai kemalasan sosial atau dalam bahasa Inggris *social loafing*. Clark & Baker (2011) mendefinisikan kemalasan sosial sebagai tindakan individu untuk mengurangi usaha yang dilakukan

Korespondensi Penulis
Johana E. Prawitasari, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana
Email: *jeprawitasari@ukrida.ac.id*

dan menurunkan kinerja pada saat bekerja di dalam suatu kelompok dibandingkan dengan pada saat bekerja sendirian. Salah satu prediktor kemalasan sosial adalah kohesivitas, yaitu kecenderungan antar individu dalam kelompok untuk tetap bersama dan mencapai suatu tujuan (Carron, 2000).

Beberapa penelitian mengenai kemalasan sosial dan kohesivitas yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain dilakukan oleh Lam (2015). Ia menemukan bahwa kohesivitas memberikan pengaruh sebesar 53,1% terhadap kemalasan sosial. Ryanta & Suryanto (2016) juga menemukan bahwa kohesivitas memberikan sumbangan sebesar 48,8% terhadap kemalasan sosial. Krisnasari & Purnomo (2017) juga meneliti kohesivitas dan kemalasan sosial. Mereka menemukan bahwa kohesivitas memberikan sumbangan sebesar 41% yang berarti 59% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Sakdiah & Astuti (2014) menemukan sumbangan motivasi berprestasi sebesar 14,7% pada kemalasan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) menunjukan bahwa korelasi kohesivitas dan kemalasan sosial adalah sebesar -0,724 dan dengan signifikansi 0,01. Hal ini berarti makin tinggi kohesivitas akan makin rendah kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok. Panjaitan, Akmal, & Mirza (2019) dalam penelitian mereka menemukan hal yang sama yaitu makin tinggi kohesivitas akan makin rendah kemalasan sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa. Dari pengamatan yang terbatas pada penelitian-penelitian yang telah dikutip tersebut, tampak belum terlihat ada yang meneliti siswa dengan fenomena tentang kohesivitas dan kemalasan sosial. Terlihat semua meneliti kemalasan sosial sebagai kriterium dan kohesivitas sebagai prediktor (Lam, 2015; Ryanto & Suryanto, 2016; Krisnasari & Purnomo, 2017; Sakdiah & Astuti, 2014; Anggraeni & Alfian, 2015; Panjaitan, Akmal, & Mirza, 2019). Pertanyaannya kemudian, apakah fenomena kemalasan sosial berdasarkan kohesivitas kelompok juga teramati di antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di luar Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengulangi penelitian kohesivitas dan kemalasan sosial dengan subjek yang berbeda, dan apakah hasilnya akan sama.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkatnya pada dua variabel tanpa ada manipulasi pada variabel (Fraenkel & Wallen, 2008).

Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel

Kohesivitas merupakan keinginan yang kuat dari individu untuk bekerja bersama dengan

©2020 Putrautama & Prawitasari

orang lain dalam satu kelompok demi mencapai tujuan tertentu. Aspek-aspek yang ada pada kohesivitas yaitu rasa memiliki dan rasa bermoral. Rasa memiliki yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam suatu kelompok. Rasa bermoral merupakan perasaan antusias dan kesetiaan yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu kelompok. Makin tinggi skor berarti makin kohesif.

Kemalasan sosial adalah tindakan individu berupa pengurangan usaha sehingga terjadi penurunan kinerja pada saat bekerja di dalam kelompok dibandingkan dengan pada saat bekerja sendirian. Ada dua jenis kemalasan sosial. Pertama bersifat kognitif dan kedua merupakan perilaku tampak. Yang bersifat kognitif menganggap bahwa kemalasan sosial merupakan hal yang dianggap wajar untuk dilakukan. Yang bersifat perilaku tampak yaitu kemalasan sosial tidak hanya dipikirkan oleh pelaku namun juga dilakukan dalam proses pengerjaan tugas dalam kelompok.

Partisipan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang bersekolah di Kota Tangerang Selatan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yang sudah ada dan sedikit diubah agar mudah dipahami oleh partisipan penelitian. Skala yang digunakan adalah skala yang dimodifikasi dengan menggunakan konstruk dari skala yang sudah ada yaitu *Perceived Cohesion Scale For Small Groups* (Bollen & Hoyle, 1990), *Group Cohesion Scale-Revised* (Treadwell & Lavertue, 2001) dan *Social Loafing Tendency Questionaire* (Xiangyu, 2014). *Perceived Cohesion Scale For Small Groups, Group Cohesion Scale-Revised* digunakan untuk mengukur variabel kohesivitas sedangkan *Social Loafing Tendency Questionaire* digunakan untuk mengukur variabel kemalasan sosial. Ketiga skala ini sebelumnya sudah pernah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017). Merka menggunakan pengukuran tersebut untuk mahasiswa.

Teknik Analisa Data

Analisis data menggunakan analisis korelasional. Teknik analisis korelasional yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara variabel kohesivitas dan kemalasan sosial.

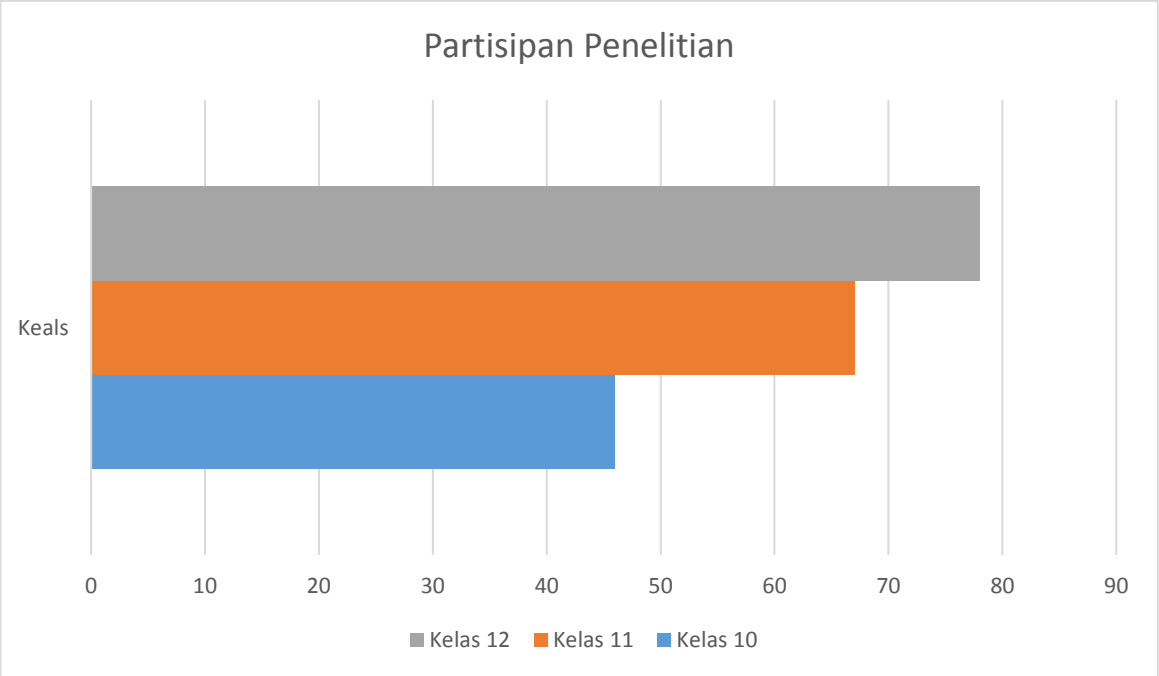
©2020 Putrautama & Prawitasari

Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA aktif yang pada saat ini bersekolah di Kota Tangerang Selatan dengan jumlah 191 orang. Partisipan tersebar ke dalam sepuluh sekolah yang terdiri dari SMA negeri dan SMA swasta. Deskripsi partisipan didapatkan dari respon partisipan pada skala demografi.

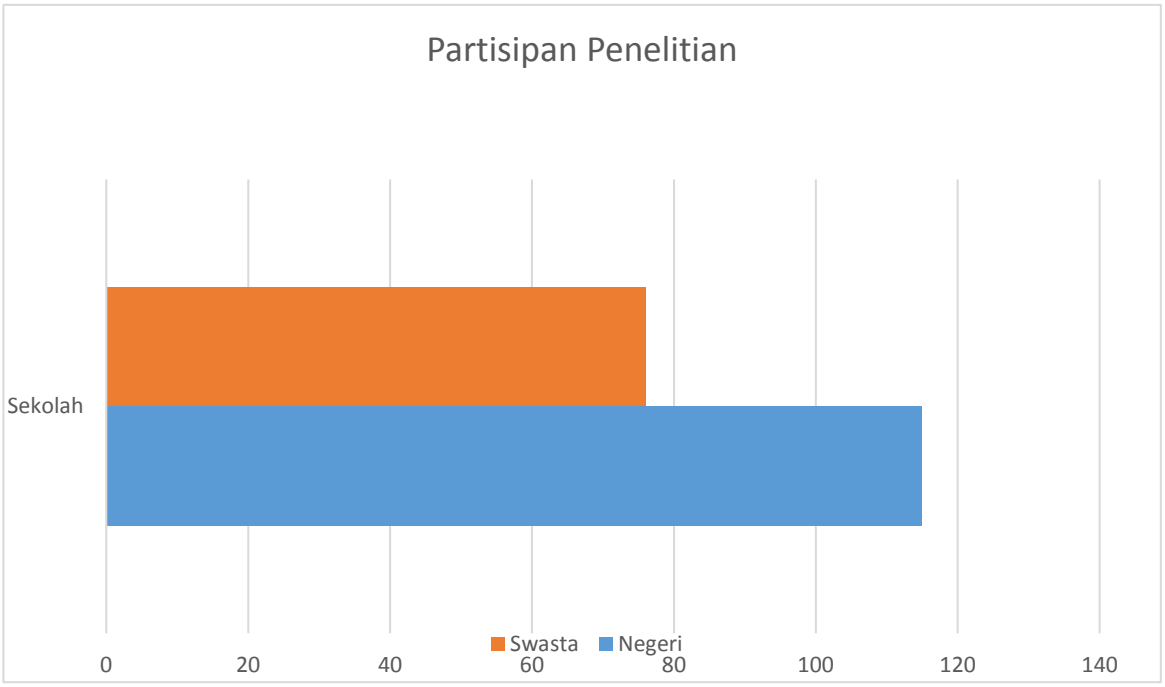
Gambar 1. Distribusi Partisipan Berdasarkan Kelas



Berdasarkan gambar 1.1, partisipan tersebar ke dalam tiga kelas yang berbeda yaitu 46 orang kelas 10 (24%), 67 orang kelas 11 (35%), dan 78 orang kelas 12 (41%).

©2020 Putrautama & Prawitasari

Gambar 2 Distribusi Partisipan Berdasarkan Sekolah



Berdasarkan gambar 1.2, partisipan tersebar ke dalam dua sekolah yang berbeda yaitu 155 orang sekoah negeri (60%) dan 76 orang sekolah swasta (40%).

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi setiap aitem dan total skor yang diperoleh 191 responden pada skala kohesivitas dan kemalasan sosial.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif Skala Kohesivitas

id	*Mean*	*Std. Deviation*
Ko1	2.66	1.058
Ko2	2.59	1.027
Ko3	2.67	.979
Ko4R	2.75	.988
Ko5R	2.36	1.147
Ko6	2.65	1.024
Ko7	2.55	.904

©2020 Putrautama & Prawitasari

Ko8	2.64	.956
Ko9	2.82	.959
Ko10	2.73	.927
Ko11	2.81	.949
Ko12	2.57	.992
Ko13R	2.54	1.060
Ko14R	2.52	1.025
Ko15R	2.81	1.026

Tabel 2.

Statistik Deskriptif Skala Kemalasan Sosial

id	Mean	Std. Deviation
SL1	2.45	.938
SL2	2.05	1.009
SL3	2.28	.873
SL4R	2.13	1.109
SL5R	2.04	.967
SL6	2.31	.997
SL7	2.23	1.061
SL8R	2.39	1.014
SL9R	2.10	1.008
SL10R	2.05	1.002

Tabel 3.

Statistik Deskriptif Skala Kohesivitas & Kemalasan Sosial

	Mean	Std. Deviation
TotSkorKO	39.6911	13.05429
TotSkorSL	22.0262	8.76923

c. Validitas Instrumen

i. *Item Total Correlation (ITC)*

Item total correlation bertujuan untuk melihat kesesuaian setiap aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan. Menurut Azwar (2012), aitem yang

©2020 Putrautama & Prawitasari

memiliki nilai ITC yang baik adalah aitem yang memiliki skor lebih dari 0,300. Aitem-aitem yang memiliki nilai ITC di bawah 0,3 akan dibuang satu persatu mulai dari aitem dengan nilai ITC yang paling rendah hingga nilai ITC dari skor lainnya berubah dan tidak ada lagi aitem dengan nilai ITC dibawah 0,300.

Tabel 4.

Item Total Correlation Skala Kemalasan Sosial

Kode	ITC	Keterangan
SL1	0,722	Aitem valid
SL2	0,861	Aitem valid
SL3	0,892	Aitem valid
SL4	0,893	Aitem valid
SL5	0,861	Aitem valid
SL6	0,893	Aitem valid
SL7	0,900	Aitem valid
SL8	0,768	Aitem valid
SL9	0,820	Aitem valid
SL10	0,861	Aitem valid

Tabel 5.

Item Total Correlation Skala Kohesivitas

Kode	ITC	Keterangan
Ko1	0,870	Aitem valid
Ko2	0,874	Aitem valid
Ko3	0,882	Aitem valid
Ko4	0,829	Aitem valid
Ko5	0,877	Aitem valid
Ko6	0,812	Aitem valid
Ko7	0,832	Aitem valid
Ko8	0,843	Aitem valid
Ko9	0,877	Aitem valid
Ko10	0,860	Aitem valid
Ko11	0,881	Aitem valid
Ko12	0,816	Aitem valid
Ko13	0,812	Aitem valid

©2020 Putrautama & Prawitasari

Ko14	0,766	Aitem valid
Ko15	0,826	Aitem valid

Tabel 6.

Persebaran Aitem Skala Kemalasan Sosial

Konstruk	Aspek	Pertanyaan		Total Item
		Favourable	*Unfavourable*	
Kemalasan Sosial	Kognisi	1, 2, 3	4, 5	5
	Behavioral	6, 7	8, 9, 10	5

Tabel 7.

Persebaran Aitem Skala Kohesivitas

Konstruk	Aspek	Pertanyaan		Total Item
		Favourable	*Unfavourable*	
Kohesivitas	*Sense of Belonging*	11, 12, 13	14, 15	5
	Feelings of Morale	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	23, 24, 25	10

Tabel 2 dan tabel 3 merupakan hasil dari penghitungan ITC, semua aitem dinyatakan valid karena nilai ITC >0,3 sehingga tidak ada aitem yang perlu dibuang. Berdasarkan hasil penghitungan maka dikatakan kedua tabel tersebut juga merupakan hasil akhir penghitungan *item total correlation*.

d. Reliabilitas Instrumen

i. *Internal Consistency*

Metode yang digunakan untuk mendapatkan nilai koefisien reliabilitas adalah koefisien alfa atau *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2017), suatu alat tes dapat dikatakan reliabel jika nilai koefisien alfanya lebih dari 0,8. Menurut Field (2005), skala dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,8 dan sekurang-kurangnya 0,7. Hasil penghitungan koefisien alfa, skala kemalasan sosial memiliki nilai koefisien alfa sebesar 0,967 sedangkan skala kohesivitas memiliki nilai koefisien alfa sebesar 0,977. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut maka skala kemalasan sosial dan skala kohesivitas dapat dikatakan reliabel dan terpercaya untuk mengukur masing-

©2020 Putrautama & Prawitasari

masing konstruk dari waktu ke waktu.

Tabel 8.
Internal Consistency

Alat Ukur	Nilai Koefisien Alfa	Keterangan
Skala Kohesivitas	0,977	Reliabel
Skala Kemalasan Sosial	0,967	Reliabel

e. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antar kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu kohesivitas dan kemalasan sosial. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, ditemukan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal, maka pada uji hipotesis digunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel kohesivitas dengan variabel kemalasan sosial, selain untuk melihat ada atau tidak ada hubungan, analisi korelasi dengan menggunakan metode ini juga bertujuan untuk melihat arah hubungan yang terjadi.

Hasil analisis korelasi antara variabel kohesivitas dan variabel kemalasan sosial menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 9.
Analisis Korelasional Pearson Product Moment

	Kemalasan sosial	Kesimpulan
Kohesivitas	r = -0,720, p = 0,01	Terdapat hubungan negatif yang signifikan

f. Penggolongan Kategorisasi Kohesivitas dan Kemalasan Sosial

Penggolongan kategorisasi dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan kategori skor yang didapat oleh responden pada penelitian ini baik di dalam skala kohesivitas maupun skala kemalasan sosial. Pengkategotian skor pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Azwar (2017) membagi penggolongan skor ke dalam kategori sebagai berikut:

©2020 Putrautama & Prawitasari

Tabel 10.

Penggolongan kategorisasi

Kategori	Kriteria Penilaian
Tinggi	X < (M - 1SD)
Sedang	(M - 1SD) ≤ X < (M + 1SD)
Rendah	(M + 1SD) ≤ X

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar deviasi

Berdasarkan rumus di atas maka penggolongan kategorisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 11.

Penggolongan Kategori Skala Kohesivitas.

Kategori	Kriteria Penilaian
Tinggi	X > 52,7
Sedang	26,6 ≤ X < 52,7
Rendah	26,6 ≤ X

Tabel 12.

Penggolongan Kategori Skala Kemalasan Sosial.

Kategori	Kriteria Penilaian
Tinggi	X > 30,76
Sedang	13,24 ≤ X < 30,76
Rendah	13,24 ≤ X

Tabel 13.

Penggolongan Partisipan Variabel Kohesivitas.

Kategori	Jumlah Partisipan
Tinggi	36

©2020 Putrautama & Prawitasari

Sedang	99
Rendah	56

Tabel 14.

Penggolongan Partisipan Variabel Kemalasan Sosial.

Kategori	Kriteria Penilaian
Tinggi	67
Sedang	88
Rendah	36

g. *Standard Error of Measurement* (SEM)

SEM dilakukan untuk memperkirakan sejauh apa penyimpangan nilai yang didapatkan oleh responden (Furlan & Ster, 2018). Nilai SEM dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{SEM = Sd\sqrt{1-(r)}}$$

Keterangan

SEM: Standard error of measurement

Sd : Standard deviation

r : Koefisien reliabilitas

Berdasarkan rumus diatas, didapatkan nilai SEM untuk masing-masing alat ukur adalah sebagai berikut:

Tabel 15.

SEM untuk kedua skala

Alat Ukur	SEM
Skala Kohesivitas	1,95
Skala Kemalasan Sosial	1,56

Rentang skor yang terbentuk bila menggunakan 95% *confidence interval* adalah -2SEM dari skor mentah untuk batas bawah dan +2SEM dari skor mentah untuk batas atas (Urbina, 2014). Untuk menemukan 95% *confidence interval* dari skor yang diperolehresponden dapat digunakan rumus berikut:

Total Skor – (2 x SEM) sampai Total Skor + (2 x SEM)

©2020 Putrautama & Prawitasari

Dengan demikian jika pada skala kohesivitas responden A mendapat total skor 40 maka rentang nilai murni yang diperoleh A ada pada kisaran 36,1 sampai 43,9, sedangkan jika skor responden A pada skala kemalasan sosial adalah 23, maka rentang nilai murni yang diperoleh A ada pada kisaran 19,1 sampai 26,9.

Diskusi

Hasil penghitungan menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan. Dapat dilihat dari hasil penghitungan analisis korelasional menggunakan metode *Pearson Product Moment* yang menunjukan bahwa p=0,01 yang berarti terdapat hubungan dan nilai r sebesar -0,720 yang menunjukan arah hubungan negatif yang signifikan pada level 1%. Hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel memiliki arti yaitu bahwa jika variabel kohesivitas mengalami kenaikan, maka variabel kemalasan sosial akan mengalami penurunan, demikian juga sebaliknya, apabila variabel kohesivitas mengalami penurunan, maka variabel kemalasan sosial akan mengalami kenaikan. Persebaran total skor responden pada kedua skala bervariasi, jumlah responden yang memiliki nilai diatas dan dibawah *mean* terbagi rata pada kedua skala. Selisih antara skor yang didapat dengan *mean* dari setiap skala juga bervariasi, terdapat nilai responden yang tersebar di sekitar nilai *mean* atau bahkan sama dengan nilai *mean*, banyak juga nilai responden yang terpaut jauh dari nilai *mean* hingga memiliki selisih mencapai 10 atau lebih.

Hubungan yang terbentuk pada dua variabel ini sesuai dengan kerangka konsep yang telah dibuat sebelumnya, hubungan negatif antara kohesivitas dan kemalasan sosial terbentuk karena kohesivitas yang terdapat dalam suatu kelompok membuat masing-masing individu dalam kelompok tersebut memiliki dorongan untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan anggota kelompok lainnya. Ketidakadaan kohesivitas menyebabkan individu dalam suatu kelompok tidak memiliki dorongan untuk melakukan usaha demi mencapai tujuan bersama dengan anggota kelompok yang lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dua penelitian yang dilakukan sebelumnya. Anggraeni dan Alfian (2015) meneliti hubungan antara kohesivitas dan kemalasan sosial menemukan bahwa ada hubungan negatif yang sigifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai korelasi sebesar -0,724 dan signifikansi 0,01. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Panjaitan, Akmal, & Mirza (2019). Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Meskipun

©2020 Putrautama & Prawitasari

memiliki hasil yang sejalan, penelitian ini dan kedua penelitian sebelumnya memiliki perbedaan subjek. Penelitian ini berfokus pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa di masing-masing universitas dimana peneliti melaksanakan studi. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas variabel lain sebagai prediktor kemalasan sosial yaitu kohesivitas, *task identifiability* dan motivasi berprestasi, terdapat tiga penelitian yang membahas mengenai hubungan tiga variabel tersebut terhadap kemalasan sosial yaitu Lam (2015), Ryanta & Suryanto (2016) dan Krisnasari & Purnomo (2017). Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa kohesivitas adalah prediktor yang paling kuat jika dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu sebesar 53,1%, 48,8%, dan 41%. Selain dengan beberapa penelitian, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoigaard, Safvenbom, & Tønnessen (2006) yaitu semakin tinggi tingkat kohesivitas dapat menolong mahasiswa untuk semakin dekat dan mampu bekerjasama satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat menekan kemungkinan munculnya kemalasan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Earley (1989) menemukan bahwa pada negara dengan budaya kolektivisme, kemalasan sosial cenderung tidak tampak. Budaya kolektivisme terdapat pada negara-negara di benua Asia termasuk Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat budaya kolektivisme lebih mengedepankan kontribusi pada kelompok dan pencapaian bersama dibandingkan dengan pencapaian individu, sedangkan pada budaya individualisme masyarakat lebih mementingkan lebih mementingkan pencapaian pribadi dibandingkan dengan kelompok. Pada kenyataannya, dari 191 responden dalam penelitian ini justru responden yang melakukan kemalasan sosial lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak melakukan kemalasan sosial. Hal ini dapat dilihat dari tabel statistik deskriptif dimana nilai *mean* dari total skor seluruh responden pada skala kemalasan sosial yaitu sebesar 22,0262 dari nilai maksimal yaitu 40 dengan jumlah partisipan yang memiliki skor kemalasan sosial diatas *mean* yaitu sebanyak 77 orang. Hasil penghitungan SEM juga mendukung hal ini yaitu dengan SEM sebesar 1,56 untuk skala kemalasan sosial yang berarti skor murni responden tidak akan terlalu jauh dari skor yang didapatkannya pada penelitian ini.

Hasil penelitian Earley juga tidak sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, sebanyak 67 orang partisipan mendapatkan skor kemalasan sosial yang masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan hanya ada 36 orang partisipan yang mendapat skor kemalasan sosial pada kategori rendah, sisanya sebanyak 88 orang partisipan mendapat skor kemalasan sosial pada kategori sedang. Hal ini berbanding terbalik dengan yang ditemukan Earley bahwa pada kelompok dengan budaya kolektivisme, kemalasan sosial cenderung tidak tampak. Pada penelitian ini justru siswa SMA di Kota Tangerang Selatan cenderung memiliki

©2020 Putrautama & Prawitasari

hohesivitas yang rendah yaitu sebanyak 56 orang mendapatkan skor rendah, 99 orang mendapatkan skor sednag dan hanya 36 orang mendapatkan skor tinggi. Hal ini kemungkinan besar bahwa guru-guru SMA di Kota Tangerang Selatan belum menerapkan metode pembentukan kelompok yang tepat sehingga kohesivitas dalam kelompok sangat kurang terbentuk.

Keterbatasan penelitian yaitu sebetulnya banyak data dapat ditanyakan dalam survei, seperti data demografi yang lengkap seperti usia, sekse, kelas, jumlah siswa, jumlah teman dekat sekelas yang dapat dianalisis lebih lanjut. Juga apabila hasil penelitian ini akan disampaikan ke sekolah di Tangerang Selatan, sebaiknya jumlah partisipan ditambahkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel kohesivitas dan kemalasan sosial pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan. Kohesivitas merupakan salah satu prediktor yang kuat pada kemalasan sosial yaitu semakin tinggi kohesivitas maka semakin rendah kemalasan sosial, dan semakin rendah kohesivitas, semakin tinggi kemalasan sosial.

Implikasi dari penelitian ini dapat berupa program sosialisasi yang dapat dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi kepada guru dan sosialisasi kepada siswa. Sosialisasi kepada guru bertujuan agar dalam proses pembentukan kelompok. Sejak awal guru sebaiknya mengamati kelompok-kelompok pergaulan yang terbentuk oleh siswa sendiri, sehingga ketika mereka dimasukan ke dalam satu kelompok, tidak memerlukan proses adaptasi yang lama dan tidak perlu waktu yang lama sampai kohesivitas dapat terbentuk. Sosialisasi kepada siswa dilakukan dengan tujuan agar ketika guru memberikan kebebasan dalam membentuk suatu kelompok, siswa dapat memilih untuk bergabung bersama dengan teman-teman yang sudah akrab dan dapat bekerja sama, bukan hanya bergabung bersama siswa yang dianggap pintar dan berharap agar nilai dapat dikatrol oleh siswa yang pintar tersebut. Program sosialisasi ini dapat dilakukan oleh pemerintah daerah melalui lembaga pendidikan dibawahnya, kemudian pemerintah daerah melakukan sosialisasi kepada guru-guru BK pada setiap sekolah yang kemudian guru-guru BK tersebut akan melakukan sosialisasi kepada guru-guru dan siswa-siswa di sekolahnya masing-masing.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas populasi penelitian karena kemalasan sosial sangat mungkin terjadi dimana saja. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya

©2020 Putrautama & Prawitasari

menambahkan aitem demografi untuk memperkaya data.

Kepustakaan

Anggraeini, F. & Alfian, I.N. (2015). Hubungan kohesivitas dan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi universitas airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 4,* 81-87.

Azwar, S. (2012). *Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial.* Buku 1. Edisi10. Erlangga: Jakarta.

Bollen, K. A., & Hoyle, R. H. (1990). Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination. *Social Forces, 69*(2), 479–504. https://doi.org/10.2307/2579670

Carron, A. V., & Brawley, L. R. (2000). Cohesion conceptual and measurement issues. *Small Group Research, 31(1),* 89–106.

Clark, J., & Baker, T. (2011). " It 's Not Fair!" Cultural Attitudes to Social Loafing in Ethnically Diverse Groups. *Intercultural Communication Studies, 20(1),* 124–140.

Earley, P. C. (1989). Social Loafing and Collectivism. *Administrative Science Quarterly*, *34*(4), 565–581.

Field, A. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS.* London, Thousand Oaks,

New Delhi: SAGE Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education, 8th Edition.*

Furlan, L., & Sterr, A. (2018). The applicability of standard error of measurement and minimal detectable change to motor learning research - A behavioral study. *Frontiers in Human Neuroscience*, *12*. https://doi.org/10.3389/fnhum.2018.00095

Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social

loafing in group projects. *Business & Professional Communication Quarterly, 78(4)*, 454-475. https://doi.org/10.1177/2329490615596417

Krisnasari, E. S. D., & Tjahjo Purnomo, J. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 13. https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2586

Panjaitan, S. S. U., Akmal, M. E., & Mirza, R. (2019). Social Loafing Ditinjau Dari Kohesivitas Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia Di Sumatera.

©2020 Putrautama & Prawitasari

JURNAL DIVERSITA, 5(2), 76

Ringelmann, M. (1913) "Recherches sur les moteurs animés: Travail de l'homme" [Research on animate sources of power: The work of man], *Annales de l'Institut National Agronomique, 2nd series, 12*, 1-40.

Ryanta & Suryanto (2016). Pengaruh kualitas komunikasi terhadap social loafing pada penguasan berkelompok mahasiswa fakultas psikologi universitas airlangga dengan kohesivitas kelompok sebagai variabel mediator. *Jurnal psikologi kepribadian dan Sosial.* 6, 11-25.

Treadwell, T., & Lavertue, N. (2001). The group cohesion scale-revised: reliability and validity. *International Journal of…*, (1960), 3–12. https://doi.org/10.1037/e538952013-034

Urbina, S. (2014). *Essentials of Psychological Testing.* Canada: John Wiley & Sons, Inc.

Sakdiah & Astuti. (2014). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Cabang Olahraga Beregu (Studi pada Atlet Sepakbola Kabupaten Demak). *Jurnal Empati*, *3*(4), 212–223.

Xiangyu, Y., Huanhuan, L., Shan, J., Fei, P., & Zhongxin, L. (2014). Group laziness: the effect of social loafing on group performance. *Social Behavior & Personality: An International Journal, 42(3)*, 465-471.

©2020 Putrautama & Prawitasari